

# Keefektifan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Ugi (Siri 'Na Pesse) untuk Meningkatkan Karakter Siswa

Subaedah<sup>a,1</sup>, Andi Banna<sup>a,2</sup>, Nuraeni Abdullah<sup>a,3</sup>, Ahmad Muladi Multazam<sup>a,4</sup>

<sup>a</sup>Universitas Muslim Indonesia

<sup>1</sup>subaedah.subaedah@umi.ac.id, <sup>2</sup>abanna@umi.ac.id, <sup>3</sup>nuraeni.abdullah@umi.ac.id, <sup>4</sup>ahmadmuladimultazam@gmail.com

## Abstrak

Saat ini, Siswa cenderung meniru budaya asing karena mereka hebat dan mereka mempengaruhi hilangnya pengakuan terhadap nilai-nilai budaya lokal mereka. Guru perlu menjadi inovatif dalam menyajikan materi pengajaran dengan cara yang efektif dan memperkenalkan budaya Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk Mengembangkan Karakter Siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Ugi (Siri 'Na Pesse) di Sekolah Dasar Negeri Lalabata, Distrik Tanete Rilau, Distrik Barru. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Penelitian ini melibatkan 25 siswa yang berada dalam satu kelas. Penilaian dievaluasi dan diklasifikasikan oleh guru berdasarkan standar kurikulum Indonesia terbaru. Kemudian, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan mean dan standar deviasi tanda. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui siri 'na pesse meningkatkan karakter siswa pendidikan dasar secara efektif. Implementasi model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui siri 'na pesse dan post test menunjukkan bahwa 100% siswa meningkatkan karakter. Uji-t berpasangan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara tanda rata-rata dari pra dan pasca-tes untuk setiap tahap karena semua hipotesis nol ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, analisis statistik berfungsi sebagai bukti bahwa model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui siri 'na pesse efektif dalam meningkatkan karakter siswa.

**Kata kunci:** *Model, Pembelajaran, Konstruktivisme, Siri' Na Pesse*

## 1. Pendahuluan

Salah satu faktor yang dapat membuat siswa membangun atau membangun pemikiran mereka sendiri adalah model pembelajaran. Hal ini juga dapat membuat peserta membentuk karakter melalui interaksi yang baik antara pendidik dan siswa (Gablinske, 2014: 118) dan untuk mengeksplorasi kearifan lokal (Santiprasitkul et. Al, 2013: 1077) yang dapat digunakan sebagai tatanan etis dalam moral (Pavlova, 2009: 109). Kearifan lokal digunakan sebagai referensi dalam mengukur etika bangsa berbudaya Indonesia.

Siswa cenderung meniru budaya asing karena mereka mengagumkan dan mereka yang terpengaruh hilangnya pengakuan terhadap nilai-nilai budaya lokal mereka. Oleh karena itu, Guru perlu inovatif dalam menyajikan bahan ajar secara efektif (Kumar, 2017: 2; Sudarsana et al, 2019: 1), sehingga proses pembelajaran tidak membosankan (Karakas, 2009: 101). Mereka perlu memperkenalkan budaya lokal (Ajayi, 2019: 869), menggunakan bahasa lokal sebagai pengantar dalam percakapan baik di dalam maupun di luar ruangan (Ajayi, 2019: 869; Payne & Wattchow, 2008: 25; Bonacina-Pugh, 2012: 213), kurang peka terhadap karakter siswa yang mulai bergeser dari nilai-nilai dan norma agama (Mitchell & Mueller, 2011: 193). Kurangnya optimalisasi kondisi kelas dan perhatian orang tua terhadap siswa menyebabkan pergeseran nilai-nilai moral.

Pergeseran nilai-nilai moral terjadi pada budaya Bugis. Siswa-siswa muda Bugis berkomunikasi dengan guru mereka menggunakan sikap tidak sopan (Mahmud, 2018: 36). Ketidaksadaran siswa dalam berperilaku dan bertindak (Senowarsito, 2013: 82), dan ketidaksopanan terhadap guru mereka sering terjadi (Rauf, 2017; Widiadnya, 2018: 1). Adalah fakta bahwa bahasa Bugis sebagai bahasa lokal tidak lagi digunakan sehingga budaya Bugis dapat semakin hilang (Muslim, 2017: 31), siswa tidak memperkenalkan budaya lokal, bidang konten lokal dianggap normal (Mahmud, 2019 : 597), tidak ada batasan antara pendidik dan siswa dalam

hal perilaku, dan hal-hal lain yang menggambarkan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh komunitas Bugis semakin terkikis.

Dengan demikian para peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran yang merupakan model pembelajaran berbasis konstruk berbasis Ala To Ugi '(Siri na Pesse) mampu membentuk karakter siswa, menaikkan nilai-nilai ade' ugie, memerankan kembali panggilan nennia pangngampe madecengge baik dalam ruang lingkup sekolah, ruang lingkup masyarakat, maupun dalam ruang lingkup rumah. Keutamaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai-nilai budaya 'Ugi' melahirkan model pembelajaran berdasarkan kebiasaan orang Bugis yang merupakan kebiasaan budaya Ugi.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1. Pendidikan Kelas Konstruktivisme

Dalam perkembangannya, psikologi pendidikan terdiri dari tiga paradigma utama, yaitu: 1) behaviorisme; 2) kognitivisme; dan 3) konstruktivisme. Konstruktivisme didasarkan pada perilaku dan kognitif yang menekankan pentingnya mengetahui dan belajar yang memproses secara aktif menafsirkan dan membangun representasi pengetahuan individu dan mencerminkan kenyataan (Jonassen, 1991). Dalam konstruktivisme, perlu untuk membangun lingkungan belajar yang sesuai konteks, dan lingkungan konstruksi pengetahuan (Jonassen, 1993). Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam konstruktivisme termasuk pengetahuan tentang konten pedagogis, dan metodologi studi kasus (Sudzina, 1997). Hal-hal yang dikonstruksi dalam konstruktivis meliputi: 1) Sistem pembelajaran diperlukan yang mendorong penalaran, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis; dan 2) lingkungan belajar yang berpusat pada siswa (Hannafin & Land, 1997). Oleh karena itu, model pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan konteks diperlukan, dan didasarkan pada tingkat pengetahuan siswa (Calvi & DeBra, 1997).

Isi mata pelajaran diharapkan dapat memandu pemilihan strategi pembelajaran dan mengontekstualisasikan situasi pembelajaran (Dijkstra, 1997). Desain pembelajaran yang efektif adalah bentuk dari konteks lingkungan untuk pembelajaran berkelanjutan (Herrington & Oliver, 2000). Pendidikan konstruktivis harus melatih kemandirian dan mengembangkan individu yang mandiri, berkomitmen dan bermoral (Aviram, 2000). Konstruktivis menyediakan sarana bagi siswa untuk menemukan makna tentatif untuk konsep yang diajarkan (Kankkunen, 2001). Pendidikan dalam perkembangannya mengalami westernisasi dan karena itu perlu ada penyesuaian pendidikan dengan konteks budaya. Beberapa pertimbangan perlu dibuat: (1) Melibatkan komunitas; (2) Memperkuat ranah kognitif dan moral; (3) penguasaan teknologi dan (4) mentalitas kompetitif (Pavlova, 2005). Kombinasi nilai-nilai kognitif dan lokal / moral dapat meningkatkan pemahaman teoritis tentang bagaimana pendidikan dibangun (Pavlova, 2005).

Pengujian kompetensi sosial-komunikatif sesuai dengan kurikulum perlu dilakukan (Bakx et al., 2002). Pembelajaran kolaboratif sesuai dengan perkembangan teknologi perlu dilakukan (Reeves et al., 2004) untuk meningkatkan kompetensi sosial-komunikatif (Bakx et al., 2006). Ini dapat membantu guru meningkatkan komunikasi aktif dengan siswa (Zavala & Alarco'n, 2007). Belajar di ranah kelas harus dikontekstualisasikan dengan lingkungan dan budaya sehingga pendidikan tidak hanya menirunya (Wong, 2009) Posisi konstruktivisme mengharuskan guru untuk mengeksplorasi pengalaman dari lingkungan sekitarnya (Behrmann & Souvignier, 2013). Guru dalam perkembangan saat ini dituntut untuk berpikir secara moderat dengan mempertahankan lokalitas (Al-Amoush et al., 2014) dan bersikap terbuka terhadap perubahan yang relevan untuk prestasi siswa (Behrmann & Souvignier, 2015).

Guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan (Elvira et al., 2016). Karena pada dasarnya kognisi menentukan perilaku dan oleh karena itu diperlukan skema dan metode pengajaran yang sesuai dalam pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan (Agarkar, 2019) dengan menyesuaikan konteks (Lim-Ratnam et al., 2019). Ini menuntut kemandirian guru dalam

menciptakan pendidikan sesuai dengan konteksnya (deBrabander & Glastra, 2020). Karena pengajaran yang efektif menuntut keharmonisan antara praktik pengajaran dan penilaian, peningkatan keragaman juga menantang praktik penilaian guru dan kebijakan penilaian sekolah (Ysenbaert et al., 2020).

## 2.2. Pembangunan karakter melalui *siri' na pesse*

Bakti di Wijaya menjelaskan bahwa To Ugi 'adalah akar kata dari Bugis yang merupakan bagian dari Suku Melayu Deutero (Wijaya, 2018). Ala To Ugi 'memiliki berbagai kearifan lokal yang dapat dipahami sebagai ide, nilai, pandangan lokal yang bijak, penuh kearifan, nilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Magfirah, 2016). Di antara kearifan Ala To Ugi 'adalah Siri 'Na Pesse.

Kata *siri'* dalam bahasa Bugis / Makassar berarti rasa malu atau malu, yang berarti *siri'* (tuna) lanri anggaukkanna anu kodi, yang berarti rasa malu ketika melakukan tindakan tercela. Meskipun kata *siri'* tidak hanya dipahami sesuai dengan arti literalnya (Darwis & Dilo, 2012). Secara leksikal istilah *pesse* itu sendiri berarti pedih atau menyakitkan. Sedangkan *pesse* dalam arti luas menunjukkan emosi yang mendalam (empati) terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial atau dengan kata lain *pesse* mengacu pada kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan setiap anggota masyarakat. Bahkan *pesse* sendiri merupakan pelengkap konsep *siri'*, sehingga istilah *siri' na pesse* dikenal sebagai konsep yang sangat menentukan dalam identitas Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan secara umum (Pongsibanne, 2014). Dapat dicatat bahwa *siri'a pesse* adalah aspek yang membantu membangun kehidupan sistem nilai dalam kehidupan kontemporer (orang Makassar), sebagaimana dalam realitas empiris (Magfirah, 2016).

Dari berbagai penjelasan tentang nilai budaya *siri'na pacce*, ia memiliki konsep yang sama dengan konsep karma / tata krama, harmoni, kepatuhan anak terhadap orang tua, disiplin dan tanggung jawab, dan kemandirian (Rusdi & Prasetyaningrum, 2015). Nilai-nilai *Siri' na pesse* di antara orang Bugis-Makassar hampir sama dengan semangat Budisho Samurai Jepang yang menekankan nilai-nilai kesetiaan, keadilan, rasa malu, sopan santun, tanggung jawab, dan kehormatan (Hijriani & Herman, 2018).

Kedua hal ini tidak terlepas dari perilaku orang Bugis. Menjunjung tinggi nilai *siri'* dan *pesse* adalah pendekatan yang efektif untuk orang Bugis, karena melalui kedua hal ini nilai mereka sebagai manusia benar-benar dihargai (Wijaya, 2018). Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa *siri' na pesse* adalah bentuk harga diri, martabat, dan keseluruhan rasa memiliki atau solidaritas dengan komunitas etnis Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja dan digunakan sebagai panduan dalam membawa kehidupan sehari-hari dan berperilaku baik untuk individu itu sendiri dan lingkungan (Fuady, 2019).

Kaliwati (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam budaya *siri' na pesse* meliputi: 1) Kejujuran (*alempureng*); 2) Beasiswa (*amaccangeng*); 3) Keberanian (*awaraningeng*); 4) Daya Saing Tinggi (*tenricau*); 5) Bisnis dan Ketekunan (*Reso Na Tinulu*); 6) Akurasi (*atikereng*); 7) Kemerdekaan (*amaradekangeng*); 8) Solidaritas (*assimellereng*); dan 9) Percaya pada Tuhan (*mappasanre ri elo ullena puang Allah Taalah*). Sementara itu, Ultsani et al. (2019) menyampaikan bahwa dalam budaya *siri' na pesse* sebagai pedoman bagi masyarakat Bugis-Makassar, ada lima dimensi nilai: Jujur (*Lempu*), Cerdas, Kaya, Berani, dan Accilakang artinya sanksi yang dikeluarkan dari masyarakat atau sanksi sosial lainnya.

Melalui *siri'*, mereka mempertahankan harga diri mereka dan malu melakukan hal tercela sehingga melalui *siri'* mereka juga belajar untuk menghargai martabat orang lain. Sementara *pesse* adalah rasa empati untuk sesama warga, keluarga, dan kerabat yang menderita bencana, sehingga mendorong rasa solidaritas mereka untuk membantu. Selain dua budaya, dalam membangun interaksi sosial yang baik, suku-suku juga memegang budaya sipil yang menghormati martabat dan

martabat manusia lainnya sebagai makhluk mulia Allah terlepas dari latar belakang ekonomi, etnis, ras, budaya, atau strata (Safitri & Suharno, 2020).

### 3. Metode

Studi eksperimental ini adalah untuk menguji efektivitas Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Ugi melalui Siri 'Na Pesse dalam meningkatkan karakter siswa pendidikan dasar. Penelitian ini dilakukan karena erosi budaya Bugis yang masif. Ini termasuk pre dan post-test yang telah disiapkan oleh peneliti.

Penelitian ini melibatkan 25 siswa yang berada dalam satu kelas. Penilaian dievaluasi dan diklasifikasikan oleh guru berdasarkan standar kurikulum Indonesia terbaru. Kemudian, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan mean dan standar deviasi tanda. Karena nilai persentase untuk pre dan post-test dikumpulkan dari siswa yang sama, paired t-test digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan untuk skor pre dan post-test. Uji-t berpasangan dilakukan untuk menguji hipotesis untuk semua bab. Hipotesis alternatif untuk penelitian ini adalah;

- H1: tidak ada perbedaan dalam nilai pra dan pasca dalam menerima
- H2: tidak ada perbedaan dalam nilai pra dan pasca dalam merespons
- H3: tidak ada perbedaan dalam nilai pra dan pasca dalam menilai
- H4: tidak ada perbedaan dalam nilai pra dan pasca dalam organisasi
- H5: tidak ada perbedaan dalam nilai pra dan pasca dalam karakterisasi

### Temuan

Tabel 1: Distribusi frekuensi hasil Pre-Test dan Post-Test

Grade	Mark	Pre-Test		Post-Test	
		Frequency	Percentage	Frequency	Percentage
Poor	0-49	1	4.00	0	0.00
Moderate	50-59	21	84.00	0	0.00
Good	60-79	3	12.00	25	100.00
Excellent	80-100	0	0.00	0	0.00
Total		25	100	25	100

Data yang dikumpulkan dari pre-test dan post-test ditabulasi untuk menyelidiki efektivitas model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui siri 'na pesse. Tabel 1 menggambarkan skor keseluruhan untuk dua tes di mana karakter siswa diklasifikasikan ke dalam empat kategori, buruk, sedang, baik, dan sangat baik. Dari Tabel 1, hasil siswa terlihat sangat meningkat setelah menerapkan model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui siri 'na pesse. Ada 100% siswa yang mencapai nilai baik di post-test dibandingkan dengan 12% siswa yang mencapai nilai di pre-test. Sebaliknya, ada 4% siswa dalam kategori miskin dan 84% siswa dalam kategori sedang pada awalnya.

Tabel 2: Statistik Sampel Berpasangan dari lima tahap

Pre Test Mark (%)		Post Test Mark (%)	
<i>M</i>	<i>Sd</i>	<i>M</i>	<i>Sd</i>

Receiving	48.64	6.29	77.84	6.93
Responding	51.44	7.76	67.52	4.74
Valuing	57.52	6.96	77.44	5.87
Organization	61.52	6.91	70.16	2.70
Characterization	57.12	3.56	78.08	5.15
<b>Overall</b>	55.24	3.07	74.21	2.54

Tabel 2 menunjukkan statistik sampel dipasangkan dari tujuh tes pra-tahap dan penanda post-tes. Mean terendah dengan skor rata-rata 48,64 ditemukan pada tahap pre-test penerima menyiratkan bahwa siswa memiliki landasan yang sangat lemah dalam sikap. Di sisi lain, pre-test merespons dengan nilai rata-rata 51.44 dan menilai dengan nilai rata-rata 51.44 dan 57.44 menunjukkan bahwa siswa memiliki kasih sayang yang lebih baik dalam menanggapi dan menilai. Responden melaporkan memiliki rata-rata terendah dengan nilai rata-rata 67,52 pada posttest tetapi hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan sekitar 16% setelah perawatan. Nilai rata-rata tertinggi ditemukan dalam post-test karakterisasi dengan nilai rata-rata 78,08 dan peningkatan 21% menjadikannya persentase peningkatan tertinggi di antara lima tahap kasih sayang. Angka-angka ini mengungkapkan bahwa program tersebut telah meningkatkan karakter siswa. Pada pre-test, standar deviasi cukup tersebar dibandingkan dengan post-test. Secara umum, dispersi keseluruhan telah sangat berkurang pada post-test dengan nilai standar deviasi berkurang hingga 4% atau di bawahnya. Nilai standar deviasi meningkat dalam penerimaan dan karakterisasi, namun, nilai rata-rata menunjukkan peningkatan yang berarti siswa telah meningkatkan karakter pada setiap tahap.

Tabel 3: Korelasi Sampel Berpasangan antara Pra-Tes dan Pasca-Tes

	Correlation	Sig.
Receiving	.917	.000
Responding	.736	.000
Valuing	.841	.000
Organization	.709	.000
Characterization	.340	.096
<b>Overall</b>	.570	.003

Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase persentase sebelum dan sesudah ujian untuk menerima, merespons, melakukan panggilan dan organisasi memiliki korelasi positif yang signifikan. Ini berarti bahwa jika seorang siswa berperilaku baik dalam ujian awal pada tahap itu, ia juga diharapkan memiliki karakter yang baik setelah kelas. Namun, tanda persentase sebelum dan sesudah tes untuk karakterisasi tidak secara signifikan berkorelasi satu sama lain. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa persentase persentase sebelum dan sesudah ujian secara signifikan berkorelasi satu sama lain.

Tabel 4: Hasil Uji-t Berpasangan

Paired sample	Paired Differences (%)	Sig. (2-tailed)
---------------	------------------------	-----------------

(Post – Pre)	<i>M</i>	<i>Sd</i>	
Receiving	-29.2	2.769	.000
Responding	-16.08	5.34	.000
Valuing	-19.92	3.76	.000
Organization	-8.64	5.35	.000
Characterization	-20.96	5.17	.000
<b>Overall</b>	-18.97	2.64	.000

Tabel 4 menunjukkan hasil uji-t berpasangan untuk semua bab dan keseluruhan. Pada tingkat signifikansi 5%, semua hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara tanda-tanda rata-rata dari pre dan post-test untuk setiap tahap kasih sayang. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui siri 'na pesse meningkatkan karakter siswa pendidikan dasar secara efektif.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui siri 'na pesse meningkatkan karakter siswa pendidikan dasar secara efektif. Dalam pre-test, ditemukan bahwa 88% siswa memiliki karakter buruk (Tabel 1). Namun, skor karakter mereka telah meningkat pesat setelah penerapan model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui siri 'na pesse dan post test menunjukkan bahwa 100% siswa mengalami peningkatan karakter.

Menurut Tabel 2, analisis lebih lanjut dari perbandingan dengan setiap tahap menunjukkan bahwa siswa sangat miskin dalam menerima dengan nilai rata-rata 58,64. Namun, post test penerima menunjukkan nilai rata-rata 77,84 meningkat menjadi 29,2. Nilai rata-rata untuk karakterisasi meningkat dari 57,12 menjadi 78,8. Peningkatan nilai rata-rata karakterisasi menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter yang lebih baik setelah penerapan model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui siri 'na pesse.

Hasil uji-t berpasangan pada Tabel 4 selanjutnya menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara tanda rata-rata dari pra dan pasca-tes untuk setiap tahap karena semua hipotesis nol ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, analisis statistik dapat berfungsi sebagai bukti bahwa model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui siri 'na pesse efektif dalam meningkatkan karakter siswa.



### Daftar Pustaka

- Agarkar, Sudhakar C. (2019). Influence of Learning Theories on Science Education. *Resonance*, 24, 847 <https://link.springer.com/article/10.1007/s12045-019-0848-7>
- Ajayi, Elizabeth Aanuoluwapo . (2019). The role of traditional folklore in facilitating adult learning in Nigeria. *International Review of Education*, 65. p. 869  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11159-019-09807-z>
- Al-Amoush, Siham, Markic, Silvija, Usak, Muhammet, Erdogan, Mehmet & Eilks, Ingo. (2014). Beliefs about Chemistry Teaching and Learning—a Comparison of Teachers’ and Student Teachers’ Beliefs from Jordan, Turkey and Germany. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 12, 767 <https://link.springer.com/article/10.1007/s10763-013-9435-7>
- Aviram, Aharon. (2000). Beyond Constructivism: Autonomy-Oriented Education. *Studies in Philosophy and Education*, 19, 465  
<https://link.springer.com/article/10.1023/A:1005267111741>
- Bakx, A.W.E.A., Sanden, J.M.M. Van der, Sijtsma, K., Croon, M.A., & Vermetten, Y.J.M. (2006). The Role of Students’ Personality Characteristics, Self-Perceived Competence and Learning Conceptions in the Acquisition and Development of Social Communicative Competence: A Longitudinal Study. *Higher Education*, 51, 71  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10734-004-6377-6>
- Bakx, Anouke W.E.A., Sijtsma, Klaas, Sanden, J.M.M. Van der & Taconis, Ruurd. (2002). Development and evaluation of a student-centred multimedia self-assessment instrument for social-communicative competence. *Instructional Science*, 30, 335  
[https://www.researchgate.net/publication/226975605\\_Development\\_and\\_evaluation\\_of\\_a\\_student-centred\\_multimedia\\_self-assessment\\_instrument\\_for\\_social-communicative\\_competence](https://www.researchgate.net/publication/226975605_Development_and_evaluation_of_a_student-centred_multimedia_self-assessment_instrument_for_social-communicative_competence)
- Behrmann, Lars & Souvignier, Elmar. (2013). Pedagogical content beliefs about reading instruction and their relation to gains in student achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 28, 1023  
[https://www.researchgate.net/publication/257488562\\_Pedagogical\\_content\\_beliefs\\_about\\_reading\\_instruction\\_and\\_their\\_relation\\_to\\_gains\\_in\\_student\\_achievement](https://www.researchgate.net/publication/257488562_Pedagogical_content_beliefs_about_reading_instruction_and_their_relation_to_gains_in_student_achievement)
- Behrmann, Lars & Souvignier, Elmar. (2015). Effects of fit between teachers’ instructional beliefs and didactical principles of reading programs. *European Journal of Psychology of Education*, 30, 295 <https://link.springer.com/article/10.1007/s10212-014-0241-6?shared-article-renderer>
- Bonacina-Pugh, Florence. (2012). Researching ‘practiced language policies’: insights from conversation analysis. *Language Policy*, 11. p. 21  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10993-012-9243-x>
- Calvi, Licia & DeBra, Paul. (1997). Proficiency-Adapted Information Browsing and Filtering in Hypermedia Educational Systems. *User Modeling and User-Adapted Interaction*, 7, 257  
<https://link.springer.com/article/10.1023/A:1008258421355>
- Darwis, Rizal & Dilo, Asna Usman. (2012). Implikasi Falsafah Siri’ na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *el Harakah* 14 (2). P. 189
- deBrabander, Cornelis J. & Glastra, Folke J. (2020). The unified model of task-specific motivation and teachers’ motivation to learn about teaching and learning supportive modes of ICT use. *Education and Information Technologies*, 1  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10639-020-10256-7>

- Dijkstra, Sanne. (1997). The integration of instructional systems design models and constructivistic design principles. *Instructional Science*, 25, 1  
<https://link.springer.com/article/10.1023/A:1002902427253>
- Elvira, Quincy, Beusaert, Simon, Segers, Mien, Imants, Jeroen, & Dankbaar, Ben. (2016). Development and validation of a Supportive Learning Environment for Expertise Development Questionnaire (SLEED-Q). *Learning Environments Research*, 19, 17  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10984-015-9197-y>
- Fuady, Muhammad Ikram Nur. (2019). *Siri' Na Pacce* Culture in Judge's Decision (Study in Gowa, South Sulawesi Province). *Fiat Justisia* 13 (3). P. 243
- Gablinske, Patricia Brady. (2014). A Case Study of Student and Teacher Relationships and the Effect on Student Learning. Dissertation. University of Rhode Island. P. i-ii  
[https://digitalcommons.uri.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1284&context=oa\\_diss](https://digitalcommons.uri.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1284&context=oa_diss)
- Hannafin, Michael J. & Land, Susan M. (1997). The foundations and assumptions of technology-enhanced student-centered learning environments. *Instructional Science*, 25, 167  
<https://link.springer.com/article/10.1023/A:1002997414652>
- Herrington, Jan & Oliver, Ron. (2000). An instructional design framework for authentic learning environments. *Educational Technology Research and Development*, 48, 23  
<https://link.springer.com/article/10.1007/BF02319856>
- Hijriani & Herman. (2018). The Value of Siri'na Pacce as an Alternative to Settle Persecution. *PJIH* 5 (3). P. 560
- Jonassen, David H. & Grabinger, R. Scott. (1993). Applications of hypertext: Technologies for higher education. *Journal of Computing in Higher Education*, 4, 12  
<https://link.springer.com/article/10.1007/BF02941063>
- Jonassen, David H. (1991). Objectivism versus constructivism: Do we need a new philosophical paradigm?. *Educational Technology Research and Development*, 39, 5  
<https://link.springer.com/article/10.1007/BF02296434>
- Kankkunen, Markku. (2001). Concept Mapping and Peirce's Semiotic Paradigm Meet in the Classroom Environment. *Learning Environments Research*, 4, 287  
<https://link.springer.com/article/10.1023/A:1014438905784>
- Karakas, Mehmet. (2009). Cases of Science Professors' Use of Nature of Science. *Journal of Science Education and Technology*, 18, p. 101  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10956-008-9136-0>
- Kilawati, Andi. (2019). Pendidikan Karakter dalam Budaya Siri' Na Pesse Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 (1). P. 8-11
- Kumar, Shravan. (2017). Teaching materials and teaching aids - 1 (teaching material). h. 2  
[https://www.researchgate.net/publication/318215081\\_Teaching\\_materials\\_and\\_teaching\\_aids\\_-\\_1\\_teaching\\_material](https://www.researchgate.net/publication/318215081_Teaching_materials_and_teaching_aids_-_1_teaching_material)
- Lim-Ratnam, Christina Tong-Li, Lee, Christine Kim-Eng, Jiang, Heng, & Sudarshana, Akhila. (2019). Lost in adaptation? Issues of adapting Japanese lesson study in non-Japanese contexts. *Educational Research for Policy and Practice*, 18, 263  
<https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10671-019-09247-4>
- Magfirah, St. (2016). Siri' Na Pacce dalam Suku Makassar Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Tahdis* 7 (2). P. 159



- Mahmud, Murni. (2018). Exploring students' politeness perspectives at the State University of Makassar. *Journal of Education and Learning*, 12 (1). P. 36  
<https://media.neliti.com/media/publications/228031-exploring-students-politeness-perspectiv-5ad7eaea.pdf>
- Mahmud, Murni. (2019). The use of politeness strategies in the classroom context by English university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8 (3). P. 597  
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:rnIyosaARTkJ:https://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/download/15258/8800+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>
- Mitchell, Debra B. & Mueller, Michael P. . (2011). A philosophical analysis of David Orr's theory of ecological literacy: biophilia, ecojustice and moral education in school learning communities. *Cultural Studies of Science Education*, 6. p. 193  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11422-010-9274-6>
- Muslimin, M. (2017). A Traditional Communication of Bugis (Note 1) in the South Sulawesi of Indonesia through the Art Performance of Kecapi. *Asian Social Science*, 13 (3). p. 21  
[https://www.researchgate.net/publication/313811354\\_A\\_Traditional\\_Communication\\_of\\_Bugis\\_Note\\_1\\_in\\_the\\_South\\_Sulawesi\\_of\\_Indonesia\\_through\\_the\\_Art\\_Performance\\_of\\_Kecapi](https://www.researchgate.net/publication/313811354_A_Traditional_Communication_of_Bugis_Note_1_in_the_South_Sulawesi_of_Indonesia_through_the_Art_Performance_of_Kecapi)
- Pavlova, Margarita. (2005). Knowledge and Values in Technology Education. *International Journal of Technology and Design Education*, 15, 127  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10798-005-8280-6>
- Pavlova, Margarita. (2005). Social Change: How Should Technology Education Respond?. *International Journal of Technology and Design Education*, 15, 199  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10798-004-5867-2>
- Pavlova, Margarita. (2009). Conceptualisation of technology education within the paradigm of sustainable development. *International Journal of Technology and Design Education*, 19. P. 109  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10798-008-9073-5>
- Payne, Phillip G. & Wattochow, Brian . (2008). Slow pedagogy and placing education in post-traditional outdoor education. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 12, p. 25  
<https://link.springer.com/article/10.1007/BF03401021>
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. (2014). Transmisi Nilai Pesse' Sebagai Model Empati di Sekolah. *Sosio Didaktika 1* (2). P. 134
- Rauf, Masykur. (2017). Polite Expressions Used by Teachers in Teaching English in the Classroom. *English and Literature Department*. P. 139  
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:cQRMVHH9QCsJ:journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elite/article/download/3388/3195+&cd=2&hl=en&ct=clnk&gl=id>
- Reeves, Thomas C., Herrington, Jan, & Oliver, Ron. (2004). A Development Research Agenda for Online Collaborative Learning. *ETR&D*, 52 (4), 53  
[https://www.researchgate.net/publication/225572658\\_A\\_Development\\_Research\\_Agenda\\_for\\_Online\\_Collaborative\\_Learning](https://www.researchgate.net/publication/225572658_A_Development_Research_Agenda_for_Online_Collaborative_Learning)
- Rusdi, Mughny Iman Wali & Prasetyaningrum, Susanti. (2015). Nilai Budaya Siri' Na Pacce dan Perilaku Korupsi. *Jurnal Indigenous 13* (2). Pp. 71-71
- Safitri, Auliah & Suharno. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 22* (1). P. 109
- Santiprasitkul, Somporn, Sithivong, Kanjanee & Polnueangma, Orathai. (2013). The First Year Nursing Students' Achievement and Critical Thinking in Local Wisdom Course Using

Problem Based Learning Process. *Wireless Personal Communications*, 69. P. 1077  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11277-013-1067-2>

- Senowarsito. (2013). Politeness Strategies in Teacher-Student Interaction in an EFL Classroom Context. *TEFLIN Journal*, 24 (1). P. 82  
<http://journal.teflin.org/index.php/journal/article/viewFile/156/145>
- Sudarsana, I Ketut, Nakayanti, Ayu Ratih, Sapta, Andy, Haimah, Satria, Erwinsyah, Saddhono, Kundharu, Achmad Daengs GS, Putut, Endrayana, Helda, Trisna, & Mursalin, M.. (2019). Technology Application In Education And Learning Process. *Journal of Physics: Conference Series*, 1363. p. 1  
[https://www.researchgate.net/publication/337249285\\_Technology\\_Application\\_In\\_Education\\_And\\_Learning\\_Process](https://www.researchgate.net/publication/337249285_Technology_Application_In_Education_And_Learning_Process)
- Sudzina, Mary R. (1997). Case Study as a Constructivist Pedagogy for Teaching Educational Psychology. *Educational Psychology Review*, 9, 199  
<https://link.springer.com/article/10.1023/A:1024744613867>
- Ultsani, Fadillah Gerhana, Prastika, Reza Aviva, Herlin, Herlin, & Mamonto, Moch. Andry Wikra Wardana. (2019). Menggali Nilai Siri' Na Pacce Sebagai Tinjauan Sosiologis Pembentukan Perda Anti Korupsi. *Pleno Jure* 9 (2). P. 45
- Widiadnya, I Gusti Ngurah Bagus Yoga, Seken, Ketut & Santosa, Made Hery. (2018). The Implications of Politeness Strategies among Teachers and Students in the Classroom. *SHS Web of Conferences*, 42. P. 1  
[https://www.researchgate.net/publication/322762430\\_The\\_Implications\\_Of\\_Politeness\\_Strategies\\_Among\\_Teachers\\_And\\_Students\\_In\\_The\\_Classroom](https://www.researchgate.net/publication/322762430_The_Implications_Of_Politeness_Strategies_Among_Teachers_And_Students_In_The_Classroom)
- Wijaya, Hengki. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis). *Matheteuo* 6 (2). P. 154
- Wong, Ngai-Ying. (2009). Exemplary mathematics lessons: what lessons we can learn from them?. *ZDM*, 41, 379 <https://link.springer.com/article/10.1007/s11858-009-0167-7>
- Ysenbaert, Joke, VanHoute, Mieke, VanAvermaet, Piet. (2020). Assessment policies and practices in contexts of diversity: unravelling the tensions. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32, 107 <https://link.springer.com/article/10.1007/s11092-020-09319-7>
- Zavala, Genaro, Alarco´n, Hugo, & Benegas, Julio. (2007). Innovative Training of In-service Teachers for Active Learning: A Short Teacher Development Course Based on Physics Education Research. *Journal of Science Teacher Education*, 18, 559  
<https://www.jstor.org/stable/43156436>